



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI PTKI

Ane Zunnatul Mafruhah¹, Yanti Amalia Afifah², Aris Rahman Saleh³, Adang Hambali⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi,

Email: annezunnatul@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern memperlihatkan perbedaan paradigma yang mendasar antara filsafat ilmu Barat dan Islam dalam memaknai hakikat, sumber, dan tujuan keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi ruang lingkup filsafat ilmu perspektif Islam dan Barat, menganalisis perbedaan serta persinggungannya pada ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengidentifikasi implikasi filosofisnya bagi pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat komparatif-konseptual terhadap literatur primer dan sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu Barat secara konseptual bersifat antroposentris, empiris, dan berorientasi pada rasionalitas instrumental. Sebaliknya, filsafat ilmu Islam bersifat teosentris dan integratif, dengan menempatkan tauhid sebagai pilar keilmuan untuk pembentukan adab. Persinggungan kedua tradisi terletak pada pengakuan struktural terhadap objektivitas metodologi ilmiah, namun berbeda secara paradigmatis pada sumber kebenaran tertinggi dan tujuan akhir ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan filosofis tersebut memberikan implikasi strategis bagi PTKI untuk merancang kurikulum, model pembelajaran, dan orientasi lulusan yang integratif guna memadukan rasionalitas ilmiah, nilai etika, serta kesadaran spiritual secara seimbang tanpa dikotomi.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam, PTKI



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

ABSTRACT

The development of modern science demonstrates a fundamental paradigm shift between Western and Islamic philosophy of science in defining the nature, sources, and purposes of knowledge. This study aims to examine the construction of the scope of the philosophy of science from Western and Islamic perspectives, analyze their differences and intersections in ontological, epistemological, and axiological dimensions, and identify their philosophical implications for the development of Islamic education in Islamic Higher Education Institutions (PTKI). The method employed is descriptive qualitative through library research, using a comparative-conceptual content analysis approach toward relevant primary and secondary literatures. The results indicate that the Western philosophy of science is conceptually anthropocentric, empirical, and oriented toward instrumental rationality. Conversely, the Islamic philosophy of science is theocentric and integrative, placing tawhid as the foundational pillar of knowledge aimed at cultivating human adab (decency/morality). The intersection of both traditions lies in their structural recognition of scientific methodology, yet they differ paradigmatically regarding the ultimate source of truth and the final purpose of knowledge. This study concludes that these philosophical differences provide strategic implications for PTKI to design an integrative curriculum, learning models, and graduate orientations that balance scientific rationality, ethical values, and spiritual consciousness without dichotomy.

Keywords: *Philosophy of Science, Islamic Epistemology, Islamic Education, PTKI*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan adanya perbedaan paradigma yang signifikan antara konsepsi keilmuan Barat dan Islam. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis yang mendasar terkait hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan tujuan akhir dari aktivitas keilmuan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai disiplin fundamental yang mengkaji struktur dasar ilmu pengetahuan, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu menjadi instrumen penting dalam membaca dan memahami perbedaan paradigma keilmuan antara Islam dan Barat, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)¹.

¹ Osman Bakar, "Philosophy of Science and the Islamic Worldview Revisited," *Islamic Studies*, vol. 61, no. 2 (2022).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

Dalam tradisi Barat, filsafat ilmu berkembang melalui lintasan rasionalisme, empirisisme, positivisme, hingga kritik post-positivistik dan postmodernisme. Paradigma ini secara umum menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan serta menekankan objektivitas, verifikasi, dan falsifikasi sebagai kriteria kebenaran ilmiah². Meskipun pendekatan ini berhasil mendorong kemajuan sains dan teknologi, sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa filsafat ilmu Barat cenderung berkembang dalam kerangka sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai transendental dan dimensi spiritual manusia³.

Sebaliknya, filsafat ilmu dalam perspektif Islam memandang ilmu sebagai kesatuan integral antara akal, wahyu, dan realitas. Ilmu tidak dipahami sebagai entitas bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip tauhid, etika, dan tujuan spiritual. Dalam pandangan ini, pencarian ilmu diarahkan bukan semata-mata untuk penguasaan dan kontrol atas realitas, tetapi untuk membentuk manusia beradab (*insān ādabī*) yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan secara bertanggung jawab⁴. Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa epistemologi Islam menawarkan pendekatan keilmuan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan transenden dalam satu kerangka keilmuan yang utuh⁵.

Studi-studi terdahulu telah mengkaji perbedaan paradigma filsafat ilmu Islam dan Barat dari berbagai sudut pandang. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang berfungsi sebagai penuntun bagi akal dan pengalaman empiris, sehingga menghasilkan struktur keilmuan yang bernilai dan bermakna⁶. Kajian lain menegaskan bahwa filsafat ilmu Barat pada hakikatnya berorientasi pada prediksi dan kontrol terhadap realitas, sementara Islam menempatkan ilmu sebagai sarana penghambaan kepada Tuhan dan pembangunan peradaban yang berkeadilan⁷.

² Samir Okasha, "Scientific Reasoning and Epistemic Values," *Philosophy of Science*, vol. 89, no. 3 (2022).

³ Mikael Stenmark, "Secularism and the Limits of Scientific Rationality," *Zygon*, vol. 58, no. 1 (2023).

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Islamization of Contemporary Knowledge Revisited," *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 19 (2023).

⁵ Rafik Issa Beekun & Jamal Badawi, "Islamic Epistemology and Holistic Knowledge," *Religions*, vol. 14, no. 7 (2023).

⁶ Ahmad Munawar Ismail et al., "Epistemological Integration in Islamic Higher Education," *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. 43, no. 2 (2023).

⁷ Peter Harrison, "Science, Values, and the Western Tradition," *Studies in History and Philosophy of Science*, vol. 98 (2023).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

Penelitian terbaru juga membahas perbandingan sumber pengetahuan dalam tradisi Barat dan Islam dengan menyoroti perbedaan konseptual antara rasionalisme, empirisme, dan epistemologi Islam klasik⁸.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan ruang lingkup filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat secara komprehensif dan sistematis. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek epistemologis, sementara dimensi ontologis dan aksiologis cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, terdapat kecenderungan kritik normatif terhadap paradigma Barat tanpa diiringi pemetaan akademik yang seimbang dan objektif antara kedua tradisi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa kebutuhan akan analisis yang menguraikan filsafat ilmu Islam dan Barat secara menyeluruh, mencakup hakikat realitas, sumber dan validitas pengetahuan, serta tujuan dan nilai ilmu dalam masing-masing paradigma⁹.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka komparatif yang sistematis mengenai ruang lingkup filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat melalui analisis tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini tidak hanya menekankan perbedaan konseptual antara kedua tradisi, tetapi juga menyoroti titik temu serta kemungkinan integrasi paradigma keilmuan yang dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan sintesis-komparatif semacam ini masih relatif jarang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung parsial atau argumentatif tanpa integrasi konseptual yang utuh¹⁰.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan paradigma keilmuan yang seimbang antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi reformulasi kurikulum dan orientasi pendidikan di PTKI, sehingga mampu melahirkan model keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan integritas moral, kemanusiaan, dan kesadaran transendental dalam menghadapi tantangan peradaban global.

⁸ Anshari, "Western and Islamic Philosophy of Knowledge: A Comparative Study," *International Journal of Islamic Thought*, vol. 24 (2024).

⁹ Sarwanto et al., "Secular Paradigm and Islamic Philosophy of Science," *HTS Teologiese Studies*, vol. 81, no. 1 (2025).

¹⁰ Mohd Kamal Hassan, "Toward an Integrated Philosophy of Knowledge," *Islam and Civilisational Renewal*, vol. 15, no. 1 (2024).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajiannya adalah analisis konseptual dan filosofis mengenai ruang lingkup filsafat ilmu perspektif Islam dan Barat, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di PTKI¹¹.

Data Primer: Buku akademik dan artikel jurnal internasional terindeks tentang filsafat ilmu, epistemologi Islam dan Barat, serta filsafat pendidikan Islam. Data Sekunder: Prosiding ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan tinggi Islam yang relevan¹². Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas penulis, serta keterkinian publikasi.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar menggunakan kata kunci seperti *philosophy of science*, *Islamic epistemology*, *Western philosophy of science*, dan *Islamic higher education*. Literatur yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan tema ontologis, epistemologis, dan aksiologis¹³.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif-konseptual. Langkahnya meliputi identifikasi konsep kunci dan asumsi filosofis, membandingkan konstruksi filsafat ilmu Islam dan Barat, serta merumuskan gagasan integrasi konseptual untuk PTKI¹⁴.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari tokoh dan tradisi keilmuan yang berbeda, serta melakukan pembacaan kritis secara reflektif untuk menghindari bias interpretasi¹⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Ruang Lingkup Filsafat Ilmu dalam Tradisi Filsafat Barat

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur filsafat Barat, ruang lingkup filsafat ilmu dibentuk oleh dinamika historis yang evolutif dari rasionalisme klasik hingga post-positivisme. Kajian ini mengidentifikasi tiga ranah utama secara konseptual:

¹¹ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage, 2023).

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2022).

¹³ Diana Ridley, *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*, 3rd ed. (London: Sage, 2022).

¹⁴ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (London: Sage, 2023).

¹⁵ Alan Bryman, *Social Research Methods*, 6th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2024).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

Secara ontologis, penelitian ini menemukan bahwa filsafat ilmu Barat tidak memiliki satu konsepsi realitas yang tunggal. Rasionalisme, sebagaimana dikembangkan oleh Descartes dan Kant, menempatkan akal sebagai fondasi utama dalam memahami realitas, di mana dunia dipahami melalui struktur kesadaran manusia¹⁶. Sementara itu, empirisisme yang dipelopori Locke dan Hume menegaskan bahwa realitas hanya dapat diketahui melalui pengalaman indrawi dan fakta observasional¹⁷. Perbedaan ontologis ini melahirkan dua model keilmuan utama dalam sains modern, yakni model rasional-deduktif dan model empiris-induktif. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pluralitas ontologi Barat menjadi fondasi berkembangnya berbagai pendekatan metodologis dalam ilmu pengetahuan kontemporer.

Pada aspek epistemologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu Barat menjadikan persoalan perolehan dan legitimasi pengetahuan sebagai fokus sentral sejak era Pencerahan. Epistemologi Barat menekankan rasionalitas, objektivitas, dan metode ilmiah sebagai syarat keabsahan pengetahuan. Popper menegaskan bahwa teori ilmiah bersifat tentatif dan hanya dapat dianggap sah apabila terbuka terhadap falsifikasi¹⁸. Kuhn kemudian mengkritik pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu tidak selalu linear, tetapi berlangsung melalui revolusi paradigma yang menggeser kerangka berpikir ilmiah secara fundamental¹⁹. Lakatos menyempurnakan kedua pandangan tersebut melalui konsep *research programmes*, yang menunjukkan bahwa ilmu berkembang melalui perlindungan inti teori dan modifikasi hipotesis pelengkap²⁰. Temuan penelitian menegaskan bahwa epistemologi Barat bersifat kritis, dinamis, dan metodologis, dengan orientasi kuat pada rasionalitas dan verifikasi empiris.

Dalam dimensi aksiologi, penelitian ini menemukan bahwa perhatian terhadap nilai dan etika ilmu dalam tradisi Barat berkembang relatif lambat. Pada fase awal sains modern, ilmu dipandang sebagai aktivitas bebas nilai (*value-free science*), sejalan dengan positivisme dan neopositivisme yang menempatkan objektivitas sebagai prinsip utama²¹. Namun, perkembangan teknologi abad ke-20 dan dampak destruktif ilmu terhadap kemanusiaan dan lingkungan melahirkan kritik aksiologis yang signifikan. Habermas menegaskan bahwa ilmu tidak pernah

¹⁶ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (Cambridge: CUP, 1998).

¹⁷ Alan Chalmers, *What Is This Thing Called Science?* (Indianapolis: Hackett, 2013).

¹⁸ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 2002).

¹⁹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 2012).

²⁰ Imre Lakatos, *The Methodology of Scientific Research Programmes* (Cambridge: CUP, 1978).

²¹ Rosenthal, "Philosophy of Science and Value Neutrality," *Philosophy Compass* (2014).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

netral karena selalu berada dalam konteks sosial dan kepentingan manusia, sehingga harus diarahkan pada kemaslahatan publik²². Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi Barat akhirnya mengakui dimensi aksiologi, orientasinya tetap berlandaskan etika humanis, bukan etika transenden.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang lingkup filsafat ilmu Barat bersifat antroposentris, di mana pengetahuan diposisikan sebagai produk aktivitas intelektual manusia yang bertujuan mengontrol, memprediksi, dan memodifikasi realitas demi kepentingan manusia. Orientasi ini menjadi pembeda mendasar dengan filsafat ilmu Islam yang bersifat teosentris.

Konstruksi Ruang Lingkup Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

Hasil penelusuran literatur teoretis Islam menegaskan bahwa seluruh ruang lingkup filsafat ilmu dikonstruksi di atas fondasi tauhid yang memosisikan ilmu sebagai amanah Ilahi demi membentuk manusia beradab²³. Pola konseptualnya terbagi ke dalam tiga klaster:

Dalam aspek ontologi, penelitian ini menemukan bahwa filsafat ilmu Islam memandang realitas secara hierarkis dan integral, mencakup dimensi fisik dan metafisik. Realitas tidak terbatas pada alam empiris (al-mulk), tetapi juga mencakup malakūt dan jabarūt sebagai tingkatan wujud yang lebih tinggi. Al-Ghazali dan Ibn Sina menegaskan bahwa pemahaman realitas yang utuh mensyaratkan pengakuan terhadap dimensi non-materiil sebagai sumber keteraturan alam²⁴. Dengan demikian, ruang lingkup ontologis ilmu dalam Islam bersifat transenden dan bermakna, karena realitas dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan yang harus ditafsirkan secara filosofis dan spiritual.

Dalam dimensi epistemologi, penelitian ini menegaskan bahwa Islam mengakui tiga sumber pengetahuan utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiganya tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam satu kesatuan epistemik. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut, akal sebagai instrumen pemahaman, dan empiri sebagai sarana konfirmasi terhadap hukum-hukum Allah di alam semesta. Al-Attas menekankan bahwa integrasi ketiganya mencegah ilmu dari sekularisasi dan reduksionisme²⁵. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan normatif, di mana

²² Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1997).

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015).

²⁴ Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2000).

²⁵ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (2015).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

kebenaran ilmiah tidak hanya dinilai secara objektif, tetapi juga secara etis dan spiritual.

Pada aspek aksiologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu Islam secara tegas menempatkan nilai dan etika sebagai bagian inheren dari struktur ilmu. Ilmu diarahkan untuk membentuk akhlak, menegakkan keadilan, dan mewujudkan kemaslahatan umat. Al-Faruqi menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus berorientasi pada penerapan nilai tauhid dalam kehidupan sosial dan akademik²⁶. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dua implikasi penting dalam ruang lingkup filsafat ilmu Islam, yakni keutuhan pengetahuan (unity of knowledge) dan kesatuan antara ilmu dan amal, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains²⁷.

Persamaan dan Perbedaan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Melalui pendekatan komparatif-konseptual, ditemukan titik temu dan titik pisah paradigmatik antara kedua tradisi keilmuan:

Ontologi Barat cenderung empiris dan antroposentris, sementara ontologi Islam bersifat teosentris dan transenden. Epistemologi Barat berlandaskan rasionalitas dan empirisme dengan kebenaran yang bersifat tentatif, sedangkan epistemologi Islam mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran absolut yang membimbing akal dan empiri. Dalam dimensi aksiologi, Barat menekankan etika humanis dan utilitarian, sementara Islam menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah dan pembentukan adab. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan filsafat ilmu antara Islam dan Barat bersifat paradigmatik, bukan sekadar metodologis.

Implikasi Filosofis terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di PTKI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dan persinggungan filsafat ilmu Islam dan Barat memiliki implikasi filosofis langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pendidikan tinggi Islam tidak dapat hanya mengadopsi paradigma keilmuan Barat secara instrumental tanpa kerangka nilai Islam, karena berpotensi melahirkan dikotomi antara ilmu dan akhlak.

Implikasi ontologis menuntut PTKI untuk merancang kurikulum yang mengakui realitas material dan spiritual secara seimbang. Implikasi epistemologis mengarahkan PTKI untuk mengembangkan pembelajaran integratif yang memadukan wahyu, rasio, dan empiri. Sementara itu, implikasi aksiologis menegaskan bahwa tujuan utama PTKI adalah membentuk lulusan yang tidak

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982).

²⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual²⁸.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu Islam dan Barat merupakan kebutuhan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di PTKI agar mampu menghasilkan paradigma keilmuan yang kuat secara metodologis sekaligus berkeadaban secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi ruang lingkup filsafat ilmu dalam perspektif Barat dan Islam dibangun di atas kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang sama secara struktural, namun berbeda secara paradigmatis. Filsafat ilmu Barat berkembang dalam tradisi rasionalisme, empirisme, dan kritik post-positivistik dengan karakter antroposentris, di mana ilmu dipahami sebagai hasil aktivitas rasio dan pengalaman manusia yang bersifat tentatif serta berorientasi pada penguasaan dan prediksi realitas. Sebaliknya, filsafat ilmu Islam dikonstruksi atas dasar tauhid yang menempatkan ilmu sebagai kesatuan antara akal, wahyu, dan realitas, dengan orientasi teosentris yang menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan adab, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Analisis perbedaan dan persinggungan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menunjukkan bahwa kedua tradisi sama-sama mengakui pentingnya rasionalitas dan metodologi ilmiah, namun berbeda dalam sumber kebenaran tertinggi dan tujuan akhir ilmu. Ontologi Barat cenderung empiris dan material, sementara ontologi Islam bersifat integral dan transenden. Epistemologi Barat menekankan rasio dan empiri sebagai dasar validitas ilmu, sedangkan epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman secara harmonis. Dalam aspek aksiologi, filsafat ilmu Barat berorientasi pada nilai humanistik dan utilitarian, sementara filsafat ilmu Islam menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai bagian inheren dari struktur ilmu pengetahuan.

Implikasi filosofis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menuntut paradigma keilmuan yang integratif. PTKI tidak cukup hanya mengadopsi pendekatan keilmuan Barat secara metodologis, tetapi perlu menempatkannya dalam kerangka nilai Islam agar tidak melahirkan dikotomi antara ilmu dan akhlak. Pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik di PTKI perlu diarahkan pada integrasi dimensi ontologis, epistemologis,

²⁸ Ahmad Munawar Ismail et al., "Integrating Philosophy of Knowledge in Islamic Higher Education," *Journal of Muslim Minority Affairs* 43, no. 2 (2023).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

dan aksiologis guna menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan memiliki kesadaran etis serta spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan praktis yang dapat dikembangkan meliputi perumusan kurikulum integratif berbasis filsafat ilmu Islam, penguatan mata kuliah filsafat dan epistemologi Islam dalam pendidikan tinggi, serta pengembangan model pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan tujuan kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar konseptual bagi kebijakan pengembangan PTKI dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas ilmu pengetahuan.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian empiris yang menguji implementasi paradigma integratif filsafat ilmu Islam dan Barat dalam praktik pendidikan di PTKI, baik pada aspek kurikulum, pedagogi, maupun manajemen akademik. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model operasional integrasi filsafat ilmu yang lebih aplikatif serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter, etos keilmuan, dan kualitas lulusan pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munawar Ismail et al., "Epistemological Integration in Islamic Higher Education," *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. 43, no. 2 (2023).
- Ahmad Munawar Ismail et al., "Integrating Philosophy of Knowledge in Islamic Higher Education," *Journal of Muslim Minority Affairs* 43, no. 2 (2023).
- Alan Bryman, *Social Research Methods*, 6th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2024).
- Alan Chalmers, *What Is This Thing Called Science?* (Indianapolis: Hackett, 2013).
- Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (2015).
- Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2000).
- Anshari, "Western and Islamic Philosophy of Knowledge: A Comparative Study," *International Journal of Islamic Thought*, vol. 24 (2024).
- Chalmers, *What Is This Thing Called Science?* (2013).
- Diana Ridley, *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*, 3rd ed. (London: Sage, 2022).
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (Cambridge: CUP, 1998).
- Imre Lakatos, *The Methodology of Scientific Research Programmes* (Cambridge: CUP, 1978).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982).
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage, 2023).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 550-560

- Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1997).
- Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 2002).
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2022).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).
- Mikael Stenmark, "Secularism and the Limits of Scientific Rationality," *Zygon*, vol. 58, no. 1 (2023).
- Mohd Kamal Hassan, "Toward an Integrated Philosophy of Knowledge," *Islam and Civilisational Renewal*, vol. 15, no. 1 (2024).
- Osman Bakar, "Philosophy of Science and the Islamic Worldview Revisited," *Islamic Studies*, vol. 61, no. 2 (2022).
- Peter Harrison, "Science, Values, and the Western Tradition," *Studies in History and Philosophy of Science*, vol. 98 (2023).
- Rafik Issa Beekun & Jamal Badawi, "Islamic Epistemology and Holistic Knowledge," *Religions*, vol. 14, no. 7 (2023).
- Rosenthal, "Philosophy of Science and Value Neutrality," *Philosophy Compass* (2014).
- Samir Okasha, "Scientific Reasoning and Epistemic Values," *Philosophy of Science*, vol. 89, no. 3 (2022).
- Sarwanto et al., "Secular Paradigm and Islamic Philosophy of Science," *HTS Teologiese Studies*, vol. 81, no. 1 (2025).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015).
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 2012).
- Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (London: Sage, 2023).
- Wan Mohd Nor Wan Daud, "Islamization of Contemporary Knowledge Revisited," *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 19 (2023).